

**TRADISI TURUN MANDI DI PAUH GADANG KECEMATAN TIGO NAGARI
KABUPATEN PASAMAN**

Annisa ilhanifah¹

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email: annisaelsyah04@gmail.com

Abstrak: Turun Mandi adalah tradisi yang berasal dari Minangkabau dan masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun dan merupakan wujud ungkapan rasa syukur masyarakat Minangkabau atas nikmat Allah SWT berupa kelahiran bayi. Turun mandi juga menjadi tanda lahirnya keturunan suatu keluarga atau suku. Untuk melaksanakan tradisi tersebut, berbagai persiapan telah dilakukan, mulai dari penentuan tanggal pelaksanaan upacara turun mandi. Bagaimana prosesi turun mandi Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman. Metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan fenomenologi. Analisis data interaktif Milles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Turun mandi dilaksanakan ketika bayi sudah berusia tujuh hari atau seminggu. Dengan tujuan memperbolehkan bayi beraktifitas diluar rumah.

Kata Kunci: Tradisi, Turun Mandi.

Abstract: *Turun Mandi (Bathing) is a tradition originating from the Minangkabau people and still practiced today. This tradition has been passed down through generations and is an expression of gratitude from the Minangkabau people for the blessing of God in the form of a baby. Turun Mandi also marks the birth of a child in a family or tribe. To carry out this tradition, various preparations are made, starting with determining the date for the Turun Mandi ceremony. The Turun Mandi ceremony in Pauh Gadang, Tigo Nagari District, Pasaman Regency, is described. Qualitative research methods with ethnographic and phenomenological approaches. Milles and Huberman's interactive data analysis includes data reduction, data display, and data verification. Turun Mandi is performed when the baby is seven days old or one week old. The purpose is to allow the baby to be active outside the home.*

Keywords: Tradition, Turun Mandi.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai budaya, tradisi, adat istiadat, suku, bahkan berbagai bahasa. Seperti ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu “walaupun berbeda-beda, kita tetap satu”. Meski Indonesia memiliki banyak keberagaman, namun masyarakatnya tetap hidup berdampingan, saling membantu dan memegang teguh nilai-nilai toleransi. Setiap daerah di Indonesia mempunyai keunikan tradisi dan budayanya masing-masing. Tradisi ini berlanjut hingga saat ini. Tradisi sendiri adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang. Selain

itu, tradisi juga diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang kali dan menjadi suatu kebiasaan. Banyak sekali tradisi dan adat istiadat yang menjadi kebanggaan berbagai daerah di Indonesia.

Ada banyak suku bangsa di Indonesia. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu suku Minangkabau. Sumatera Barat adalah salah satu dari banyaknya provinsi yang ada di Indonesia. Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Sumatera Barat. Tradisi ini berlanjut hingga saat ini. Suku Minangkabau adalah suku bangsa yang sebagian besar tinggal di Sumatera Barat. Seperti suku bangsa lain yang mempunyai adat dan tradisi, masyarakat Minangkabau juga mempunyai tradisi dan upacara adat yang mereka adakan dari waktu ke waktu.¹

Tradisi (Latin: *traditio*, "warisan") atau kebiasaan, dengan arti paling sederhananya yaitu sesuatu yang sudah selesai yang telah ada dari lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat, biasanya negara, budaya, zaman, atau agama yang sama. Hal utama tentang tradisi yaitu keberadaannya ilmu pengetahuan Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi secara tertulis dan (sering) secara lisan. Karena tidak, tradisi bisa mati. Tradisi dalam arti lain merupakan adat istiadat atau tata krama yang telah diwariskan secara turun temurun dan terus diterapkan di masyarakat. sesuatu masyarakat biasanya melakukan penilaian seperti itu yang ada adalah cara terbaik untuk menyelesaikannya masalah Tradisi biasanya masih dianggap sebagai adat atau kebiasaan model terbaik, tetapi tidak ada pilihan lain.²

Salah satu tradisi Minangkabau adalah turun mandi yang masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi turun mandi lebih dari sekedar ritual adat pasca melahirkan, beberapa kegiatannya memuat nilai pendidikan Islam. Seperti nilai agama, moral, dan masyarakat. Tradisi tersebut bukan sekadar ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Juga sebagai wadah mempererat ikatan interpersonal. Sebagian orang mengikuti tradisi tanpa memahami hikmah dan nilai-nilai yang dikandungnya serta tujuan melaksanakan tradisi tersebut.³

Tradisi ini masih berjalan di Minangkabau wilayah Sumatera Barat didaerah Padang Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagara kabupaten Pasaman. Turun mandi merupakan upacara

¹ Ainul Huda, *Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, Skripsi, 2020, hal. 6

² Nurul Huda, *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut*, Fakulta Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Skripsi, 2016, hal. 13.

³ Husnul Khatimah & Ahmad Rivauzi, *Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Tanah Garam Kota Solok*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No. 4, 2022, hal. 530

adat yang dilakukan ketika seorang bayi berusia dibawah satu bulan. Khususnya di daerah Padang Pauh Gadang kebanyakan masyarakat melaksanakan turun mandi ketika anaknya berusia tujuh hari. Turun mandi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur keluarga kepada sang pencipta karena lahirnya seorang bayi di keluarga mereka. Dan mengenal serta memberi tahu masyarakat sekitar bahwa telah lahir anggota baru dari keluarga tersebut. Dalam pelaksanaan turun mandi masyarakat menggunakan peralatan dan simbol-simbol tertentu yang tentunya juga memiliki makna tertentu dalam masyarakat tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang membahas tentang tradisi turun mandi adalah Ria Febriana (2017). Penelitian ini menunjukkan perubahan seperti apa yang terjadi dalam praktik turun mandi di Desa Kotobaru. Mengungkap alasan mengapa tradisi mandi Desa Kotobaru berubah.⁴ Aulia Masyitoh, dkk (2022). Penelitian ini membahas tentang tahapan dalam pelaksanaan tradisi turun mandi, apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dan tumbuhan apa saja yang digunakan ketika upacara.⁵ Ika Mar Isla, Siti Fatimah (2019). Penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi turun mandi di desa Penghijauan. Peralatan dan prosedur yang digunakan dalam melaksanakan upacara turun mandi di desa Penghijauan. Bagaimana masyarakat di desa Penghijauan menjaga kearifan lokal di desa Penghijauan.⁶ Meci Indrayani dan Achmad Hidir (2023). Tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah modal budaya dan ekonomi mandi bayi di desa Pulau Mungkur kecamatan Gunung Toar kabupaten Kuantan Singingi.⁷ Hesti Wulan Hastamy (2022). Penelitian ini menunjukkan Thugun Mandi dilaksanakan pada bayi yang baru lahir. Dalam proses ini terdapat penggunaan jimat untuk bayi yang diberikan langsung oleh dukun desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tradisi turun mandi yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Ainul Huda (2020), *Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi (Di Desa Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa ketika seorang anak dilahirkan di Minangkabau,

⁴ Ria Febriana, *Perubahan Sosial pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*, Vol. 4 No. 2, 2017, hal. 1

⁵ Aulia Masyitoh, dkk, *Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Turun Mandi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat*, Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁶ Ika Mar Isla dan Siti Fatimah, *Tradisi Turun Mandi di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau*, Vol. 8 No. 02, 2019, hal. 430.

⁷ Meci Indrayani dan Achmad Hidir, *Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*, Vol. 2 No. 1, 2023

baik laki-laki maupun perempuan, yang dimaksud dengan “individuasi” di sini adalah anak tersebut harus melalui proses yang disebut dengan proses memandikan bayi secara adat. Adat ini mempunyai beberapa peraturan untuk dapat melaksanakan adat turun memandikan bayi, karena sebelum bayi dimandikan oleh dukun beranak (sebutan desa untuk dukun), banyak hal yang harus dipersiapkan dan diperhitungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Mandi di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok*. Penelitian ini mengungkap tujuan dari tradisi mandi, sejarah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi mandi desa Tanah Garam kota Solok. Dalam penelitian ini, tradisi turun mandi dilakukan setelah umat Islam tiba di Minangkabau. Turun Mandi merupakan wujud ketakutan terhadap perintah Allah SWT, khususnya aqiqah Rangkaian ritual mandi diawali dengan prosesi bako ibu-ibu, memandikan bayi, berjalan melewati api, mengasapi bayi, dan berdoa bersama. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang termasuk dalam tradisi mandi adalah nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai amal, nilai menghargai pelanggan, nilai kebaikan serta menghargai nilai ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Meisyah Aqilla Rosa Nurkhalida (2023). *Makna yang Terkandung dalam Tradisi “Turun Mandi” di Sumatera Barat*. Penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya Turun Mandi. Turun Mandi adalah tradisi yang biasa dilaksanakan ketika ada anggota baru dalam suatu keluarga atau suku, yang bertujuan untuk membawa kabar gembira bagi masyarakat. Kajian ini bertujuan supaya masyarakat mengetahui apakah mereka masih memiliki darah Minang atau tidak. Penelitian ini akan mengkaji tentang makna atau nilai yang termuat didalam tradisi Turun Mandi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sania Zahra, A. Khairuddin (2023). *Pesan-Pesan Dakwah pada Ritual Turun Mandi Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh*. Penelitian ini mengkaji pesan dakwah yang terdapat dalam ritual Turun Mandi suku Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Pelaksanaan ritual ini diawali dengan membawa bayi berusia tujuh atau empat belas hari ke sungai atau tempat khusus untuk mandi dengan menggunakan air kelapa dan beberapa bahan yang digunakan untuk memandikan bayi yang baru lahir. Ritual Turun Mandi adalah ritual yang dilaksanakan sebelum menyembelih hewan aqiqah dan memberi nama pada bayi, yang telah diamalkan dan dianjurkan sejak dahulu kala. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi yang berkaitan dengan kajian kebudayaan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara dengan tokoh masyarakat yang mengetahui tata cara pelaksanaan ritual Turun Mandi dan memahami pesan-pesan yang disampaikan didalamnya. Kemudian gunakan teknik observasi dan pencatatan. Hasilnya: ritual yang dilakukan suku Gayo tidak lepas dari kaidah syariat Islam. Isinya pesan-pesan Dakwah. Khususnya pesan keimanan, pesan syariah dan pesan

etika. Kami menemukan banyak hal di semua tahap proses. Mari kita mulai dari pesan berbakti kepada orang tua kita, jadilah hamba yang bertakwa, jadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup, jadilah anak yang berguna dan jadilah generasi yang shaleh dan bertaqwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Yenti Gustia (2016). "Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir" *Pada Masyarakat Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatra Barat.* skripsi tersebut menjelaskan bahwa upacara turun mandi bayi yang baru lahir merupakan bagian dari proses sejak masa bayi, masa kanak-kanak, dan dewasa, dan upacara tersebut merupakan bentuk persatuan umat beragama, dan tentunya. Selain itu dalam dokumen tersebut juga akan dibahas mengenai kebutuhan budaya, namun dalam proses pelaksanaannya akan terdapat permasalahan sosial terkait lemahnya perekonomian masyarakat Kecamatan Sangir Batanghari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ritual mandi pada masyarakat Nagari batu Gajah dan menganalisis makna sosial yang terkandung dalam ritual mandi tersebut. Kecamatan Sangiran Batang Hari, Kab. Solok Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di desa Padang Pauah Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di desa tersebut masih melaksanakan tradisi turun mandi yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Meski di zaman sekarang banyak dari masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi tersebut tetapi di desa Padang Pauah Gadang masih melestarikan budaya ini. Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan turun mandi di desa Padang Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman. Informannya adalah tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat yang terlibat.

Informasi dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan sumber informasi yang diidentifikasi secara sengaja. Data-data terkait dengan Bagaimana pelaksanaan turun mandi di desa Padang Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman; Apa alasan masyarakat di desa Padang Pauh Gadang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Milles dan Huberman yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data diartikan sebagai upaya menjadikan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan menguratkannya ke dalam unit konseptual, kategori, dan topik tertentu tertentu. Dalam penelitian ini reduksi data diartikan sebagai upaya mengumpulkan data sekomprensif

mungkin, setelah itu materi dipilah menjadi konsep, kategori, dan tema sesuai dengan tujuan penelitian yakni: Bagaimana pelaksanaan turun mandi di desa Padang Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman.

Setelah data direduksi, data tersebut ditampilkan. Proses tampilan diartikan sebagai pengorganisasian informasi ke dalam bentuk-bentuk tertentu sehingga gambar dapat dilihat secara keseluruhan. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang disusun dalam bentuk sketsa, rangkuman, matriks, atau bentuk organisasi lainnya. Bagaimana pelaksanaan turun mandi di desa Padang Pauh Gadang kecamatan Tigo Nagari kabupaten Pasaman; Mengapa masyarakat di desa Padang Pauh Gadang Kec. Tigo Nagari Kab. Pasaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi turun mandi juga mempunyai beberapa aturan dan harus mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan saat upacara nanti. Acara turun mandi ini sama-sama dilakukan pada bayi berumur 8 hari baik itu bayi perempuan maupun bayi laki-laki. Beberapa perlengkapan yang diharus disediakan yaitu daun sirih, kelapa muda, ketan (*silamak*), *inti* dan daun yang dibentuk melengkung sebagai tempat darah yaitu darah dari ayam yang disembelih. Semua perlengkapan ini diletakkan dalam satu tempat yaitu menggunakan nampan.

Bayi dibawa oleh dukun anak ke sungai dan diikuti oleh semua keluarga si bayi. Kelapa yang sudah disiapkan tadi dihanyutkan bersamaan dengan darah yang ada di dalam daun. Untuk bayi perempuan kelapa yang dihanyutkan diambil kembali menggunakan *tangguak* sedangkan bayi laki-laki diambil kembali menggunakan *jalo*. Sebelum darah dihanyutkan, darah tersebut sedikit dioleskan terlebih dahulu ke kening bayi setelah itu baru dihanyutkan. Darah dan kelapa yang dihanyutkan ini bertujuan untuk menghanyutkan pantangan si bayi dan biasanya juga disebut dengan *malapeh tali pusek*.

Terkadang sebagian masyarakat setelah melaksanakan tradisi turun mandi juga melaksanakan acara *ambiak abuak paja*, yaitu acara gunting rambut bayi. Setelah selesai melaksanakan upacara di sungai semua orang kembali ke rumah dan melaksanakan do'a bersama. Setelah selesai melaksanakan turun mandi maka ibu dari bayi boleh memakan pantangan yang sebelumnya tidak diperbolehkan memakannya seperti memakan daging ayam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi turun mandi merupakan tradisi rasa syukur orang tua telah hadirnya anak dan memperkenalan anggota baru mereka kepada keluarga besar. Dalam pelaksanaan tradisi turun mandi ini, semua elemen masyarakat ikut serta seperti: Datuak, niniak mamak, bundo kanduang, *Bako* (saudara perempuan ayah). Tradisi turun mandi dilaksanakan di sungai dengan berbagai perlengkapan yang sudah disiapkan oleh pihak keluarga daun sirih, kelapa muda, ketan (*silamak*), *inti* dan daun yang dibentuk melengkung sebagai tempat darah yaitu darah dari ayam yang disembelih. Sebelum darah dihanyutkan, dioleskan terlebih dahulu ke kening bayi setelah itu baru dihanyutkan. Lalu, kelapa yang sudah disiapkan dihanyutkan bersamaan dengan darah yang ada di dalam daun. Untuk bayi perempuan kelapa yang dihanyutkan diambil kembali menggunakan *tangguak* sedangkan bayi laki-laki diambil kembali menggunakan *jalo*. Darah dan kelapa yang dihanyutkan ini bertujuan untuk menghanyutkan atau menghilangkan pantangan si bayi dan biasanya juga disebut dengan *malapeh tali pusek*. Kemudian, bayi akan dibawa ke rumah kembali untuk didoakan sebagai ucapan tanda syukur kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. 2018. *Tradisi Dalam Islam (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*, Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Tesis.
- Bagong Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, Nurfitria. 2022. *Nilai- Nilai Tradisi Turun Mandi di Nagari Mungka*, Jurnal Pendidikan Islam al-Affan, Vol. 2 No. 2.
- Fauzan, Rizki. 2022. *kitab Lengkap Fiqih Imam Syafi'i*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Febriana, Ria. 2017. *Perubahan Sosial pada Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Kotobaru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*, Vol. 4 No. 2.
- Guntur Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gustia, Yenti. 2016. *Tradisi Turun Mandi Bayi Baru Lahir” Pada Masyarakat Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan, Propinsi Sumatra Barat*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 9, No. 4, Oktober 2025

Hidayati, DM. 2020.

Huda, Ainul. 2020. *Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara.

Indrayani, Meci dan Achmad Hidir. 2023. *Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*, Vol. 2 No. 1.

Khatimah, Husnul dan Ahmad Rivauz. 2022. *Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Tanah Garam Kota Solok*, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No. 4

Matheer, Mukhsin. 2015. *1001 Tanya Jawab Dalam Islam*. Penerbit HB.

Masyitoh, Aulia, dkk. *Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Turun Mandi di Kabupaten Solok, Sumatera Barat*, Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mar Isla, Ika dan Siti Fatimah. 2019. *Tradisi Turun Mandi di Dusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau*, Vol. 8 No. 02.

Nurdin Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo

Nurkhalida, Meisya Aqilla Rosa. 2023. *Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Turun Mandi di Sumatera Barat*, Vol. 2 No. 1.

Niya, Lestri Beta. 2023. *Tradisi Turun Mandi Pada Anak dalam Perspektif Islam di Desa Tanjung Kecamatan Rokan Hulu Kabupaten Kampar*. Pekanbaru

Wulan Pratamy, Hesti . 2022. *Analisis Semiotika Jimat dalam Tradisi Tughun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, Skripsi.

Taufiq Weldon, Ahmad dan M. Dimyati Huda. 2004 Metodologi Studi Islam : *Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Islam Baru*. Malang: Bayumedia Publishing.